

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Musik ialah suatu cabang seni yang dijadikan sebagai keperluan masyarakatnya. Kehadiran musik pada kehidupan masyarakat pastinya tidak jauh melalui beragam fungsi yang terdapat di musiknya. Fungsi musik disini mencakup media ekspresi, ritual keagamaan, estetik, sekaligus menjadi media hiburan untuk masyarakat. Musik bisa memberi ungkapan banyak hal yang tidak bisa diutarakan melalui kata ataupun macam seni yang lain . Musik juga lebih mampu serta ekspresif dalam memberi ungkapan atas perasaan melalui bahasa baik lisan ataupun tulisan. Hal inilah yang diakibatkan dengan berdasar sejumlah bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat ataupun sesuai pada bentuk musikalnya dari bentuk bahasa (Susantina, 2004, hal. 2). Musik seringkali disebut identik dengan hiburan massa. Populernya musik menjadi seni hiburan massa terus berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi. Musik menjadi seni yang dasarnya ditujukan untuk kaum elit saat ini sudah bisa dinikmati seluruh kalangan (Mitasari, 2016, hal. 139). Belakangan ini musik telah dijadikan sebagai kebutuhan untuk banyak masyarakat. Musik bisa memberikan pengaruh pada individu, dengan pembuktiannya melalui tren fashion, tidak sedikit penikmat musik yang mengikuti gaya berpakaian musisi favoritnya.

Pengalaman manusia untuk menikmati musik dijadikan sebuah misteri tersendiri. Pada sebuah jenis musik tertentu, musik bisa memicu individu agar bahagia, optimis, hingga secara dadakan pun bisa mengajak seseorang berjoget. Ada pula macam musik tertentu yang bisa memicu individu menjadi meratap, tersendu-sendu, sampai menangis. Pengaruh musik tidak bisa jauh dengan kehidupan keseharian manusia. Tiap penikmat musik tentunya mempunyai berbagai jenis selera musik tersendiri. Musik bisa disebut menjadi gaya hidup yang dapat berubah sesuai zamannya ataupun kehendak individu dalam melakukan perubahan di gaya hidupnya. Oleh karenanya, selera serta pemilihan lagu individu umumnya mengalami perubahan sesuai waktu serta pengalaman hidupnya. Fakta mengapa kita senang disaat mendengarkan musik ialah saat kita mendengarkan

musik rupanya otak kita melakukan produksi *dopamine*, yakni senyawa kimia yang meningkatkan *mood* agar membaik yang dengan artian lainnya, membuat kita menjadi senang.

Jika mendiskusikan mengenai selera, ini termasuk topik yang begitu rumit karena tidak jauh beda dengan perdebatan penggemar 2 klub sepakbola, yakni tidak akan menemukan jalan keluarnya. Ada pepatah yang menyebutkan, “*de gustibus non est disputandum*”, maknanya ialah soal selera tidak bisa dilakukan perdebatan. Seluruh individu mempunyai selernya sendiri untuk menikmati musiknya. Sehingga, selera tidak bisa jauh dari bagaimanakah seseorang memberikan penilaian mengenai kualitas sebuah karya musik. Selera tidak datang dengan mudahnya ataupun suatu hal yang diberikan (*given*) untuk diri seseorang contohnya bakat. Selera tidak bisa dipelajari dengan formal, contohnya keterampilan. Artinya, disaat seseorang menggemari sebuah musik tertentu, tentunya berbagai faktor intrinsik serta ekstrinsik yang memicu seseorang agar suka terhadap musik tersebut.

Dalam menikmati musik itu sendiri terdapat beberapa cara dan salah satu yang sering dilakukan terutama oleh komunitas pencinta musik *hardcore* adalah *moshing*, *moshing* itu sendiri ialah suatu aksi seperti menari, mendorong sampai membenturkan tubuh ke penonton sebagai pengekspresian lagunya ketika menonton konser musik (Marneros, 2009; Tsitsos, 1999). Umumnya, *moshing* seringkali diterapkan disaat penonton melihat konser musik yang alirannya keras misalkan *punk*, *rock*, *hardcore* maupun musik lainnya bergenrekan *hardcore*/keras. Disitulah, aksi ini diterapkan melalui cara mendorong sampai menarik penonton lainnya agar membuat lingkaran. Tidak sampai disitu saja, *moshing* bisa diterapkan pula melalui mengangkat penonton ketika menyaksikan konser musiknya. Lalu, mereka umumnya berteriak dengan kencang saat menonton menyaksikan konser musik *hardcore*.

Walaupun disebut berbahaya, tetapi *moshing* mempunyai ketertarikan sendiri. Palsnya, berbagai penonton dianggap menerapkan kreativitasnya ketika menonton konser genre musik favoritnya. Bahkan, *moshing* dapat diterapkan di depan panggung maupun ketika berdekatan dengan idolanya. Hal ini bisa

mengakibatkan banyaknya penonton menerapkan gerakan anarkis, contohnya mendorong sampai membenturkan tubuh pada penonton lain.

Dalam komunitas pencinta musik *hardcore*, *moshing* merupakan sebuah budaya, budaya *moshing* timbul serta ada perkembangan melalui skena musik *Punk*. Budaya *moshing* mulai muncul dengan perkiraan tahun 1975 sampai 1980an di Los Angeles, Amerika Serikat. Saat itulah, komunitas *Punk* yang suka mendatangi ke acara musik seringkali menari yang disebut dengan *pogo* (Silverberg, Bierbaum, Sethna, & Cohen, 2013). Faktanya, *pogo* termasuk tarian anak *Punk* serta Ska disaat menikmati musik band favoritnya. Lalu, komunitas *Hardcore* di Amerika turut mempunyai tarian tersendiri, yaitu *slam dancing*, yang aslinya masih ada kesamaan dengan *pogo*, dimana pada tarian tersebut mereka berjalan membentuk lingkaran dengan menggerakkan tangannya serta saling mendorong. Dengan waktu yang terus berjalan, tarian itulah yang akhirnya disebut sebagai *moshing*, serta nama tempat yang dipakai diartikan sebagai *mosh pit*. Sehingga, secara definitif *moshing* ialah suatu tarian menghentakkan kaki dan tangannya, menabrakkan badan pada orang, meloncat melalui panggung dan jatuh di lautan penonton, serta gerakan brutal lain. Terdapat beragam tarian *moshing* yakni *headbang*, *stage diving*, *skanking dance*, *wall of death*, *circle pit*, *pogo dance*, serta *slam dancing*.

Moshing pada berbagai persepsi serta konstruksi menyebutkannya, pasti suatu bentuk kekerasan. Tetapi *moshing*, selayaknya beragam bentuk, tidak jauh beda dengan ritual, suatu hasil gambaran simbolik untuk para pengikutnya dengan mempunyai bahasa serta sarana interaksi multi-intepretasi yang layak, sekaligus bisa dipertanggungjawabkan. Tsitsos (1999) memberikan contoh mereka dengan memakai jaket kulit, mempunyai rambut *Mohawk*, serta ada banyaknya duri besi di sabuknya, dengan mengatasnamakan *Punk*, mereka tampil dengan lebih sederhana, mempunyai rambut pendek, dan andalannya ialah *T-Shirt* serta celana *jeans* saja, menamai dirinya *Hardcore*, kemudian Halnon (2006) menyebutkan sekumpulan orang dengan pakaian hitam yang berkelompok sesuai *fanbase*, maupun grup penggemar untuk sejumlah band, lebih banyak yang rambutnya *gondrong*, yang mengasosiasikan dirinya menjadi *Metalheads*, ialah semua elemen serta 'keanggotaan' yang ada di komunitas *underground* dengan menerapkan *moshing*

menjadi suatu bentuk simbolik, suatu makna yang terus sama, pada apa yang sering diperjuangkan oleh mereka yaitu perlawanan.

Di Indonesia, kancah musik alternatif, meskipun dikatakan “alternatif” tidak ada bedanya pada atmosfer serta lingkungan musik populer lain yang menguasai pasar sekaligus membuat ideologi tersendiri di pasaran. Peneliti, lebih lanjutnya, memberi suatu koridor, ataupun suatu persepsi mengenai asumsi *moshing* yakni, seperti kita mengamati goyang ngebor ataupun gerakan berpola dan terus seperti itu di acara musik televisi nasional di pagi hari. Yang menjadi pembeda ialah akses, beberapa batas kultural-ekonomi yang ada di aksesoris suatu genre ini tidak lain dari seberapa mudahnya sejumlah konsumen memperolehkannya. Serta di kancah alternatif, hanya beberapa individu yang memperoleh aksesnya.

Termuat di jurnal ilmiah *Critical Inquiry* vol. 19 (1993), Susan Willis memaparkan hasil riset etnografisnya tentang sebuah pergerakan di kancah musik *underground* di Amerika, yaitu *hardcore*. *Hardcore* terus mengalami perkembangan menjadi suatu kontra-kultur untuk budaya dominan yang tengah berjalan di Amerika tahun 80-an. Suatu jawaban mengenai matinya musik *punk* di kancah musik alternatif yang mundur karena adanya gelombang pop-elektronik, turut bermuat politis dikarenakan menyampaikan sebuah gerakan, lebih dibanding warna musik yang termuat di musiknya, karena mencuat ketika berbagai kebijakan politik luar negeri presiden Amerika Serikat yaitu Ronald Reagan, pada konflik Perang Dingin serta Perang Irak yang pertama. *Hardcore* dijadikan suatu titik permulaan munculnya tarian yang mengalami perkembangan melalui gerak *pogo* di musik *punk*, yang ada di kajian pustaka sebelumnya, dijadikan *moshing* sekaligus slamdancing yang dipakai untuk tiap pementasan *hardcore* kala itu. Suatu tarian bermakna melawan serta memberi penolakan untuk semua keteraturan yang disosialisasikan berbagai pihak berkuasa kala itu, juga sangatlah tegas memperlihatkan kebebasan dan rasa frustrasi dengan apa yang dirasakan oleh generasi muda Amerika.

Bart Brendregt serta Wim van Zanten di buku “*Yearbook for Traditional Music*”, Vol. 34 (2002), melakukan analisis tentang berkembangnya sejarah sekaligus analisis etnografis mengenai berkembangnya musik populer di Indonesia.

Berkembangnya budaya populer inilah yang tergambarkan dengan sistematis, diawali oleh musik populer dari zaman Belanda, dengan tanda adanya akses radio yang memutar lagu Barat dan dijadikan konsumsi media utama untuk masyarakat Indonesia kala itu, hingga saat ini yakni munculnya internet, media VCD, sampai perubahan multidimensi yang berlangsung ketika pasca Orde Baru. Kajian analisa yang tergambarkan oleh Brendregt serta van Zanten menurut genre musik poplarnya dijabarkan melalui berbagai akses kanal media yang ada melalui memilah musik populer menjadi 2, yaitu populer disebabkan aksesnya yang ada di berbagai kota besar, mencakup musik pop, *rock*, sampai *punk*, serta musik tradisional yang akses pemasarannya terjangkau di sejumlah daerah bercirikan jenis musik lokal yang khas.

Pada sekumpulan jurnal *World Literature Today* (2005), Jeremy Wallach membuat rangkuman hasil studi lapangan di Indonesia perihal berkembangnya kancah musik *underground* yang berkaitan pada proses demokratisasi (reformasi) di tahun 1998. Singkatnya saja, Wallach memberi uraian mengenai berkembangnya kancah *underground*, mulai era pra-Reformasi, sampai pasca Reformasi, membuat uraian sekaligus paparan sejumlah fenomena yang berkaitan pada berubahnya kondisi politik serta sosial yang ada saat momentum pergantiannya orde yang memberikan pengaruh berkembangnya kancah musik *underground* secara masif. Berbagai suara yang tidak bisa disuarakan sebelumnya pada kultur musik *underground*, tersebarnya berbagai suplemen atribut *underground* seperti CD, sekaligus aksesoris lain yang sebelumnya sangatlah sulit untuk diakses, dan dinamika makna indie ini menjadi acuan pengaruh demokratisasi pada kancah musik *underground* di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang interaksi sosial dalam komunitas musik *hardcore*, dengan mengambil pendekatan dari teori interaksi simbolik teori solidaritas sosial. Ini dapat menyumbang pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana interaksi sosial mempengaruhi solidaritas sosial di antara anggota kelompok tersebut, selain itu penelitian ini dapat memiliki implikasi bagi studi musik dan kebudayaan, dengan menjelaskan bagaimana *moshing* dan aktivitas fisik lainnya di konser musik dapat berperan dalam membentuk solidaritas dan identitas dalam subkultur musik tertentu. Tidak hanya itu, riset ini mempunyai

tujuan guna memberi wawasan yang mempunyai nilai untuk komunitas penggemar musik *hardcore* itu sendiri. Hasil penelitian dapat digunakan oleh anggota komunitas untuk memahami lebih lanjut tentang signifikansi *moshing* dan kegiatan lainnya dalam pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial di antara sesama penggemar musik *hardcore*. Temuan dari penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dan solidaritas dalam komunitas musik *hardcore*. Ini dapat memberikan panduan bagi penyelenggara konser dan anggota komunitas untuk menciptakan pengalaman konser yang lebih positif dan inklusif.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apa daya tarik *moshing* bagi individu pencinta musik *hardcore*?
2. Bagaimana kaitan solidaritas sosial dengan *moshing*?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kegiatan *moshing*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai relasi sebuah kegiatan *moshing* solidaritas sosial yang terjadi di dalam kelompok pencinta musik *hardcore*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk memperoleh informasi terkait relasi sebuah kegiatan *moshing* solidaritas sosial yang terjadi di dalam kelompok pencinta musik *hardcore*.
2. Untuk menganalisis makna dari kegiatan *moshing*.
3. Untuk menganalisis dampak kegiatan *moshing* terhadap solidaritas sosial kelompok.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan serta referensi tambahan dan pengembangan penelitian dalam sosiologi dan dalam menggali informasi lebih lanjut mengenai bagaimana sebuah kegiatan *moshing* mempengaruhi solidaritas sosial yang terjadi di dalam kelompok pencinta musik *hardcore*.

1.4.2 Manfaat Khusus

1. Manfaat Bagi Pembaca

Pembaca dapat mengetahui lebih jelas dan mendapatkan informasi mengenai bagaimana sebuah kegiatan *moshing* mempengaruhi solidaritas sosial yang terjadi di dalam kelompok pencinta musik *hardcore*.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan informasi yang bermanfaat dalam hal bagaimana sebuah kegiatan *moshing* mempengaruhi solidaritas sosial yang terjadi di dalam kelompok pencinta musik *hardcore*.

1.5 STRUKTUR

Skripsi ini disusun dengan sistematika bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian baik itu manfaat teoritis dan praktis, tujuan penelitian berupa tujuan umum dan khusus, serta struktur organisasi penulisan proposal skripsi ini.

BAB II : Kajian pustaka, meliputi sumber - sumber pustaka dan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, serta instrumen penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi pengolahan data dan pembahasan atau analisis dari temuan

BAB V : Simpulan dan saran, meliputi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis serta saran atau rekomendasi.